

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi sumber acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis menemukan penelitian yang hampir sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian yang digunakan oleh penulis:

Carolina et al., (2018), Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan 96 perusahaan dapat dijadikan sampel sesuai kriteria. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya *profitabilitas* yang dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*, sedangkan *likuiditas*, *leverage*, dan kas operasi aliran tidak bisa.

Lisiantara & Febrina, (2018). Penelitian ini diadakan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Jumlah sampel yang terpilih adalah sejumlah 260 amatan yang ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yang dikumpulkan melalui situs BEI dan Pojok BEI-Unisbank Stikubank (Unisbank). Teknik analisis yang digunakan yaitu *regresi logistik*. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio *leverage*, *operating capacity*, dan *profitabilitas* mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio *likuiditas* dan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Prastiwi & Dewi, (2019). Populasi penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tanpa *delisting*, *relisting*, atau pindah sektor. Periode 2015-2017. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, sampel yang digunakan sebanyak 261 perusahaan. Jenis datanya adalah data sekunder data

sekunder yang diperoleh dari pembuatan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, model regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan bahwa: secara parsial (1) Biaya agensi manajerial berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan, dan (2) Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan. Bersamaan Manajerial Biaya keagenan dan Struktur Kepemilikan berpengaruh pada Kesulitan Keuangan.

Abbas, (2019). Periode penelitian yang digunakan adalah 4 tahun, yaitu periode 2013-2016. Populasi penelitian termasuk semua variasi perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Data Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh, komisaris independen tidak berpengaruh, institusional kepemilikan tidak berpengaruh, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif secara bersama-sama kesulitan keuangan.

Sasaki et al. (2019). Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2017 merupakan populasi dari penelitian ini. Kemudian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 101 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik sampling. Sampel dipilih dengan syarat memenuhi kriteria-kriteria sampel yang telah ditentukan. Faktor-faktor yang menjadi variabel penelitian ini adalah *likuiditas*, *leverage*, *operating capacity*, *profitabilitas*, dan *firm growth* sebagai variabel bebas, dan *financial distress* sebagai variabel terikat. Penelitian ini memakai data berupa data sekunder. Sementara itu, metode analisis yang digunakan pada penelitian ini berupakan metode analisis regresi logistik biner dengan menjalankan program SPSS versi 23. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *likuiditas*, *leverage*, *operating capacity* dan *profitabilitas* mempunyai pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress*

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, *firm growth* tidak ada pengaruh signifikan pada kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selvytania & Rusliati (2019), Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan verifikatif. Sampel yang digunakan sebanyak 5 perusahaan, dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* yaitu sebesar 69,2%. Secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh sebesar 39,7% dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* sebesar 22,4% sedangkan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh sebesar 7,1%, namun tidak signifikan.

Srikalimah (2017). Penelitian ini termasuk penelitian kausatif sedangkan populasi penelitian diambil dari semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 sampai 2013. Untuk sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 29 sampel perusahaan. Jenis data sekunder ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi dengan menggunakan bantuan SPSS Versi 19 Berdasarkan analisis regresi berganda diperoleh hasil tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) *profitabilitas* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Secara parsial (uji t) t hitung rasio *profitabilitas* (X1) adalah $3,925 > t$ tabel 2,052 dan nilai $r = 0,559$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$; (2) rasio *likuiditas* mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. t hitung rasio *likuiditas* (X2) adalah $1,149 < t$ tabel 2,052 dan nilai $r = 0,186$ dengan signifikansi $0,261 > 0,05$; (3) *leverage* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. t hitung rasio *leverage* (X3) adalah $1,613 < t$ tabel 2,052 dengan signifikansi 0,119 diartikan bahwa dan nilai $r = 0,081$. Berdasarkan penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan sebelum

financial distress dan menyebabkan kebangkrutan; (2) Bagi akademisi dan peneliti dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *profitabilitas*, *likuiditas* dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress*, sehingga dapat dilaksanakan dalam penelitian yang sejalan dengan ini; (3) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Masdupi et al. (2018). Populasi dalam studi ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian saya dipilih menggunakan metode *purpose sampling* yang menghasilkan 118 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari ICMD. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Hasil penelitian adalah bagaimana (1) *likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur, (2) *leverage* berpengaruh signifikan, dan (3) *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dirman (2020). Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan emiten di BEI dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dilakukan selama 3 tahun pengamatan yaitu tahun 2016-2018. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 90 sampel. Teknik analisis masalah adalah uji statistik, dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap *financial distress*; variabel *likuiditas*, *leverage*, dan arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*; dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Financial Distress

Financial distress terjadi sebelum perusahaan menghadapi kegagalan ataupun kebangkrutan. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi keuangan dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi (Carolina et al., 2018).

Financial distress dalam perusahaan mencakup periode awal penurunan kinerja hingga ke titik terendah kemudian tahap pemulihan apabila perusahaan bisa memperbaiki kinerjanya. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut tidak berada di posisi yang sama melainkan terus bertransisi ke tahapan-tahapan selanjutnya. Apabila kinerja semakin buruk, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Namun, jika kinerja perusahaan membaik maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mengatasi kesulitan keuangan.

Financial distress dapat dipengaruhi dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi *financial distress* adalah rasio *profitabilitas*, *operating capacity*, *managerial agency cost*, dan ukuran perusahaan. Faktor lainnya bisa dilihat dari rasio *likuiditas*, *leverage*, *sales growth*, dan masih lain-lain.

Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat diprediksi salah satunya dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan (Sasaki et al., 2019).

Ditinjau dari kondisi keuangan, ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor kesulitan arus kas, besarnya beban utang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan dalam beberapa tahun. Ketiga aspek itu saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Financial distress dapat diprediksi dengan berbagai metode, yaitu dengan metode :

a. Altman Zscore

Z-Score merupakan suatu persamaan multivariable yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan. Altman menggunakan model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah *multiple discriminant analysis* (MDA). Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan Altman (1968) mengembangkan model yang telah dimodifikasi untuk diterapkan pada semua jenis perusahaan. Rumusan model Altman yang telah dimodifikasi sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Altman(1968)

Dimana :

X1 = Profitabilitas

X2 = Operating Capacity

X3 = Managerial Agency Cost

X4 = Ukuran Perusahaan

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- 1) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- 2) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- 3) Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Model Springate

Model springate merupakan model yang dikembangkan oleh Springate (1978) yaitu model yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Model yang dihasilkan Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Dimana :

X1 = Profitabilitas

X2 = Operating Capacity

X3 = Managerial Agency Cost

X4 = Ukuran Perusahaan

Springate mengemukakan nilai *cut off* dengan kriteria penilaian apabila:

- 1) Nilai $S < 0,82$ menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi mengalami *financial distress*.
- 2) Nilai $S > 0,82$ maka menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat

2.2.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ratio yang diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan, biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (Sasaki et al., 2019).

Rasio profitabilitas memiliki 5 jenis rasio menurut Kasmir (2013:199), yaitu:

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Profit margin on sales atau rasio margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara mengukur rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama profit margin.

- 1) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- 2) Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

b. Return On Investment(ROI)

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return On Investment* dapat digunakan sebagai berikut.:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Earning after interest and tax adalah laba bersih yang sudah dikurangi dengan beban pajak dan beban bunga yang berlaku saat ini. Total assets adalah jumlah dari keseluruhan aset perusahaan yang terdiri dari asset lancar (kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan lain-lain)

c. Return On Equity(ROE)

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan

semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity Earning}}$$

Earning after interest and tax adalah laba bersih yang sudah dikurangi dengan beban pajak dan beban bunga yang berlaku saat ini. *Equity* adalah jumlah keseluruhan modal yang disertakan dalam perusahaan.

d. Return On Assets (ROA)

Return on Assets atau dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan tingkat pengembalian aset adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak, tetapi sebelum bunga}}{\text{Aktiva rata-rata}}$$

Laba bersih setelah pajak, tetapi sebelum bunga adalah laba bersih yang sudah dikurangi pajak namun belum dikurangi bunga. Aktiva rata-rata adalah aktiva awal tahun ditambah dengan aktiva akhir tahun dan hasilnya dibagi dua. Aktiva awal tahun bisa menggunakan aktiva per 1 Januari atau bisa juga menggunakan aktiva per 31 Desember periode sebelumnya.

e. Laba Per Lembar Saham

Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham adalah sebagai berikut. Laba Per

$$\text{Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2.3 Operating Capacity

Rasio aktivitas (*operating capacity*) disebut juga sebagai analisis rasio operasi atau analisis rasio perputaran, ini termasuk menghitung serangkaian indikator yang memungkinkan membuat kesimpulan tentang seberapa efektif perusahaan menggunakan persediaan, piutang, dan aset tetapnya.

Operating Capacity mengukur keefektifitasan penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan penjualan. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan seberapa baik pengelolaan aset oleh perusahaan dalam menghasilkan output guna menghasilkan laba sehingga terhindar dari permasalahan keuangan (Sasaki et al., 2019).

2.2.3.1 Manfaat Operating Capacity

Menurut Van Horne rasio aktivitas dipakai untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktiva yang dimilikinya. Selain itu terdapat manfaat rasio aktivitas yang lain, yaitu sebagai berikut :

- a. Membantu membandingkan pengembangan bisnis di lini operasi yang sama.
- b. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan menggunakan rasio yang benar, dan membuat Anda dapat melakukan koreksi yang diperlukan dalam menjalankan bisnis dapat dilakukan.
- c. Menyederhanakan analisis dengan menyediakan data keuangan dalam format sederhana, yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan.
- d. Investor dapat mengandalkan informasi yang diberikan oleh Rasio Aktivitas karena didasarkan pada angka dan data yang akurat.

2.2.3.2 Jenis Operating Capacity

Menurut Wardiyah (2017, hal. 145) adapun Jenis Jenis Rasio aktivitas sebagai berikut :

a. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Total Asset Turn Over (TATO) atau yang biasa disebut perputaran aktiva, merupakan perbandingan antara penjualan dan total aktiva suatu perusahaan, yang

menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total asset Turnover} = \text{Penjualan} / \text{TotalAktiva}$$

b. Working Capital Turn Over (rasio perputaran modal kerja)

Working Capital Turn Over (rasio perputaran modal kerja), merupakan perbandingan antara penjualan dan modal kerja bersih. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \text{Penjualan} / (\text{AktivaLancar} - \text{UtangLancar})$$

Atau

$$\text{Perputaran modal kerja} = \text{Penjualan} / \text{ModalKerja Bersih}$$

c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover)

Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*), rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran modal kerja} = \text{Penjualan} / \text{AktivaTetap}$$

d. Rasio perputaran persediaan (Inventori Turnover)

Rasio perputaran persediaan (*Inventori Turnover*), rasio ini mengukur pengelolaan persediaan barang dagang. untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan Rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \text{Penjualan} / (\text{Rata} - \text{Rata Persediaan Harga Pokok})$$

e. Rata-rata umur piutang

Rata-rata umur piutang, rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan serta menunjukkan banyaknya waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau mengubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Penjualan perhari, yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari Rata-rata piutang ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Day's Sales Outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan/360 hari}}$$

f. Perputaran piutang

Perputaran piutang, perputaran piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu, dengan membagi total penjualan kredit (Neto) dengan piutang rata-rata. Perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan Kredit} / \text{Piutang Rata - Rata}$$

2.2.4 Manajerial Agency Cost

Managerial agency cost merupakan biaya-biaya yang muncul ketika manager sebagai agen mengelola perusahaan, biaya yang muncul seperti gaji manajerial, biaya eksekutif, biaya perjalanan, biaya hiburan, pengeluaran untuk konferensi, pembayaran kesejahteraan dan pengeluaran lain yang semuanya tercakup dalam biaya administrasi perusahaan (Prastiwi & Dewi, 2019). *Managerial agency cost* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Managerial Agency Cost} : \frac{\text{Biaya Administrasi Dan Umum}}{\text{Penjualan Atau Pendapatan}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

2.2.5.1 Indikator Ukuran Perusahaan

Terdapat 2 indikator ukuran perusahaan yaitu:

a. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

b. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas atau yang sering disebut dengan rasio rentabilitas ini adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada suatu periode tertentu, rasio ini muncul dari keberhasilan perusahaan dalam memasarkan produk sehingga perusahaan dapat memperoleh laba. Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan yang besar dari kegiatan usahanya maka kemungkinan perusahaan ini mengalami *financial distress* semakin kecil karena kas perusahaan semakin besar sehingga mampu membiayai kegiatan usahanya dan membayar hutang kepada kreditur. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah. Dan semakin rendah nilai rasio ini maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin tinggi.

2.3.2 Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap *Financial Distress*

Operating capacity atau rasio akvitas adalah rasio yang disebut juga sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan

dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan, sehingga akan menciptakan ketepatan kinerja operasional suatu perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola persediaan, piutang dan aset tetapnya dengan efektif guna menghasilkan penjualan yang tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin kecil. Apabila perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang tinggi, laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin tinggi sehingga perusahaan mampu membayar semua kegiatan perusahaan dan membiayai semua kewajibannya. Pernyataan semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah terjadinya *financial distress* yang terjadi pada perusahaan. Sebaliknya, jika semakin rendah tingkat rasio aktivitasnya maka semakin besar pula kemungkinan *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Managerial Agency Cost* terhadap *Financial Distress*

Managerial agency cost merupakan biaya-biaya yang muncul ketika manager sebagai agen mengelola perusahaan, biaya yang muncul seperti gaji manajerial, biaya eksekutif, biaya perjalanan, biaya hiburan, pengeluaran untuk konferensi, pembayaran kesejahteraan dan pengeluaran lain yang semuanya tercakup dalam biaya administrasi perusahaan. Ketika manager diberikan insentif yang tinggi untuk menjalankan operasional perusahaan, pemegang saham tetap tidak bisa memantau secara detail tujuan dari manajer perusahaan, sehingga kemungkinan *financial distress* akan semakin tinggi karena manajer mengeluarkan biaya-biaya yang hanya untuk kepentingannya pribadi.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil. Apabila total aset suatu perusahaan semakin banyak maka perusahaan tersebut akan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Maka dapat diartikan bahwa jika semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai hubungan antara variabel *Profitabilitas*, *Operating Capacity*, *Manajerial Agency Cost*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2 : *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : *Manajerial Agency Cost* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.3.5 Kerangka Penelitian

